

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hakikat Cerpen

2.1.1. Pengertian

Cerpen adalah bentuk prosa yang bisa disebut sebagai karangan pendek atau cerita pendek. Cerpen mampu membawa pembacanya secara langsung untuk lebih memahami dan mendalami isi cerita yang terkandung di dalamnya. Cerpen juga mampu memberikan berbagai pengetahuan serta banyak wawasan kepada pembacanya (Habib et al., 2024).

Menurut Sumardjo dan Saini, cerpen adalah cerita fiktif yang tidak benar-benar terjadi, namun memiliki kemungkinan untuk terjadi kapan saja dan di mana saja dengan memiliki panjang cerita yang relatif singkat (Nosianti et al., 2020). Menurut Tarigan, cerpen (cerita pendek) adalah karya fiksi naratif yang panjangnya sekitar 5.000 kata atau setara dengan kurang lebih 17 halaman kertas kuarto dengan spasi ganda, yang isi ceritanya berfokus pada pengalaman atau peristiwa yang dialami oleh tokoh utamanya (Chairiah, 2022). Cerpen adalah karangan pendek yang menggambarkan sepenggal kehidupan tokoh atau khayalan penulis yang diwarnai oleh berbagai konflik atau peristiwa baik suka maupun duka.

Cerpen mengandung berbagai nilai termasuk nilai-nilai pendidikan yang salah satunya adalah nilai moral yaitu nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, baik yang mencerminkan perilaku baik maupun buruk. Karya sastra berupa cerpen ini bukanlah benda mati yang tak berarti, melainkan sarat dengan ajaran, nilai-nilai kehidupan, dan pesan-pesan luhur yang dapat memperluas wawasan manusia dalam memahami kehidupan (Sulistyaningsing et al., 2020). Moral merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, terutama dalam proses bersosialisasi dengan masyarakat. Moral sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam membedakan mana yang baik untuk dilakukan.

2.1.2. Unsur-unsur Cerpen

Kita dapat merasakan kenikmatan dalam membaca cerpen apabila memahami unsur-unsur yang membentuknya (Ahmad et al., 2020). Cerpen tersusun atas dua kelompok unsur, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, serta amanah (Nelsa Siti Nur Lestifiani & Salsadilla Putri Heryana, 2024).

2.1.2.1. Tema

Tema merupakan ide pokok atau permasalahan utama yang mendasari sebuah cerpen dan menjadi landasan bagi pengarang dalam mengembangkan cerita serta watak tokohnya; tanpa tema, sebuah cerita dianggap tidak memiliki makna atau tujuan. Meskipun tema tidak selalu

diungkapkan secara eksplisit oleh penulis, pembaca dapat memahaminya setelah menyimak keseluruhan cerita. Menurut para ahli sastra, tema adalah unsur penting dalam karya sastra karena menjadi dasar yang memberi arah dan arti pada cerita tanpa tema, karya tersebut dianggap sia-sia dan tidak berarti.

2.1.2.2. Amanat

Amanat adalah unsur yang erat kaitannya dengan tema, karena sebelum menulis, pengarang terlebih dahulu menetapkan tujuan atau pesan yang ingin disampaikan. Amanah bisa disampaikan secara implisit dan menyatu dengan tema cerita. Dari tema yang telah ditentukan, penulis kemudian mengembangkan tendens sebagai arah atau maksud utama dari ceritanya.

2.1.2.3. Alur atau plot

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa atau kejadian dalam cerita yang disusun secara terstruktur untuk membentuk kesatuan naratif. Plot adalah rangkaian kejadian dan perbuatan, yang menunjukkan betapa pentingnya peran alur dalam membangun cerita. Umumnya, alur dalam cerpen terdiri atas empat bagian: (a) alur pembuka, yaitu situasi awal yang memperkenalkan kondisi permulaan; (b) alur tengah, saat konflik mulai berkembang dan ketegangan meningkat; (c) alur puncak, yaitu klimaks di mana peristiwa

mencapai titik intensitas tertinggi; dan (d) alur penutup, yaitu tahap menuju penyelesaian atau resolusi dari konflik yang telah dibangun.

2.1.2.4. Tokoh cerita atau karakter

Setiap pengarang berharap pembaca mampu memahami tokoh serta watak yang ditampilkan dalam cerpennya. Untuk itu, ada tiga cara utama yang digunakan pengarang dalam memperkenalkan tokoh dan perwatakan: pertama, secara analitik, yaitu dengan menjelaskan secara langsung dan rinci mengenai sifat atau karakter tokoh; kedua, secara dramatik, di mana watak tokoh digambarkan secara tidak langsung melalui deskripsi lingkungan tempat tokoh berada, dialog antartokoh, serta tindakan, sikap, atau reaksi tokoh terhadap suatu kejadian; dan ketiga, dengan kombinasi analitik dan dramatik, yaitu pengarang menggunakan pendekatan langsung maupun tidak langsung secara bersamaan untuk menghadirkan tokoh yang utuh dan hidup dalam cerita.

2.1.2.5. Latar (*setting*)

Latar berkaitan dengan tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Sebagai landasan atau setting cerita, latar tidak hanya berfungsi memberikan gambaran yang jelas mengenai lokasi dan kondisi saat

peristiwa berlangsung, tetapi juga sering kali membantu mengungkapkan watak para tokohnya.

2.1.2.6. Sudut pandang (*point of view*)

Sudut pandang pengarang merujuk pada posisi atau cara pengarang menempatkan dirinya dalam menyajikan peristiwa-peristiwa dalam cerita, yaitu dari mana ia memandang dan menceritakan kejadian tersebut. Dalam cerpen, terdapat empat jenis sudut pandang (*point of view*) yang umum digunakan: (1) orang pertama sebagai tokoh utama, di mana narator menceritakan peristiwa dari sudut pandang dirinya sendiri sebagai pelaku utama; (2) pengarang sebagai tokoh pendukung, yaitu pengarang tampil sebagai salah satu tokoh dalam cerita bukan sebagai tokoh utama, namun tetap terlibat langsung dalam alur; (3) pengamat di luar cerita, di mana pengarang hanya bertindak sebagai pihak netral yang mengamati dan menceritakan tanpa terlibat dalam peristiwa; dan (4) gabungan, yaitu pengarang berganti-ganti peran yang kadang sebagai pengamat objektif, kadang masuk ke dalam cerita untuk memahami atau menggambarkan pikiran dan perasaan tokohnya.

2.1.2.7. Gaya (*style*)

Gaya pengarang merupakan ciri khas yang membedakan karya seorang penulis dari penulis lainnya.

Dalam cerpen, gaya tersebut mencakup dua aspek utama: pertama, gaya pemaparan atau penyajian cerita, yang berkaitan erat dengan selera estetika pengarang. Misalnya, apakah cerita disusun secara kronologis dari awal hingga akhir atau justru dimulai dari bagian tengah atau akhir lalu mundur (*flashback*); kedua, gaya kebahasaan, yang meliputi pemilihan kata (diksi), cara pengungkapan gagasan, serta jenis gaya bahasa yang dominan dalam cerpen tersebut.

Unsur ekstrinsik merujuk pada faktor-faktor yang berada di luar karya sastra, namun turut memengaruhi secara tidak langsung terhadap struktur atau sistem organisasi karya tersebut. Dalam cerpen, unsur ekstrinsik mencakup tiga aspek utama, yaitu latar belakang sosial masyarakat, latar belakang kehidupan pengarang, serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita (Rosana et al., 2021).

2.1.3. Jenis-jenis Cerpen

Berdasarkan panjangnya, cerpen diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: (1) cerpen mini (*flash fiction*), yaitu cerpen yang terdiri atas 750–1.000 kata, (2) cerpen ideal, yaitu cerpen dengan panjang sekitar 3.000–4.000 kata, (3) cerpen panjang, yaitu cerpen yang mencakup 4.000 hingga 10.000 kata. Sementara itu, berdasarkan teknik penulisannya, cerpen dibagi menjadi dua jenis: (1) cerpen sempurna, yaitu cerpen yang dikembangkan

dengan fokus tunggal pada satu tema, alur yang jelas dan terstruktur, serta penyelesaian cerita yang mudah dipahami, jenis ini umumnya bersifat konvensional dan berakar pada realitas atau fakta sosial, (2) cerpen tak utuh, yaitu cerpen yang ditulis tanpa fokus tema yang tegas, alurnya tidak linear atau terkesan acak, dan berakhir secara mengambang. Karya semacam ini biasanya bernuansa kontemporer serta dibangun berdasarkan gagasan atau ide orisinal yang menekankan eksplorasi imajinatif daripada narasi konvensional (Tersinih, 2018).

2.2. Nilai Moral

Nilai moral adalah prinsip-prinsip yang seharusnya dipegang dan diterapkan oleh seseorang dalam kehidupannya. Jika tidak dijalankan, individu tersebut dapat mengalami kerugian bersifat permanen. Contohnya, ketika seseorang berulang kali mengingkari janji dalam suatu perjanjian, ia akan kehilangan kepercayaan dari orang lain. Akibatnya, ia mengalami kesulitan baik dalam hubungan sosial maupun dalam aspek materiil kehidupannya.

Hubungan antara moral dan etika itu sangat erat. Moral mencerminkan kondisi mental seseorang yang mendinging sikap seperti keberanian, semangat, gairah, dan disiplin. Lebih dari itu, moral juga menggambarkan isi hati atau perasaan seseorang yang terwujud melalui tindakan sehari-hari. Moral menjadi sebuah aturan dalam masyarakat baik ucapan, perbuatan maupun tingkah laku seseorang dalam berhubungan dengan Tuhan diri sendiri maupun orang lain (Rifa Mazin Aqillah et al., 2025). Moral muncul

dalam bentuk kesesuaian dan keharmonian seseorang dalam beraktivitas dengan norma-norma yang meliputi norma kesopanan, norma adat, norma tradisi, dan norma sosial (Rahmawati & Achsani, 2019).

Pendidikan nilai moral merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku individu yang didasarkan pada kesadaran pribadi. Proses ini berpedoman pada lima prinsip utama, yaitu: prinsip keteladanan, prinsip bimbingan, prinsip bantuan, prinsip pengembangan nilai moral, serta prinsip pengambilan keputusan moral (Sa'ida, 2020).

Nilai moral dalam karya sastra dapat dipahami sebagai amanat, perilaku, atau pesan yang disampaikan pengarang. Bahkan, unsur amanat tersebut pada dasarnya merupakan gagasan sentral yang melandasi penciptaan karya sastra itu sendiri (Rystyana, 2021). Persoalan moral dalam karya sastra dapat dikelompokkan menjadi empat aspek utama: (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan sesama manusia, (3) hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (4) hubungan manusia dengan diri sendiri (Nurgiyantoro, 2018).

Hubungan dengan Tuhan merupakan hubungan spiritual yang istimewa, karena manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang senantiasa terhubung dengan-Nya. Hubungan ini sering diwujudkan dengan ibadah seperti shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian, dan bersedekah. Hal lain juga bisa dilakukan dengan kepasrahan dan sikap menerima takdir Allah.

Hubungan manusia dengan sesama sebagai makhluk sosial yang secara naluriah tidak akan mampu hidup tanpa adanya bantuan dari makhluk

hidup lain. Manusia juga membutuhkan komunikasi untuk menampilkan ekstensi dan jati dirinya sebagai manusia. Hubungan manusia dengan manusia lain ini sering diwujudkan dengan tolong menolong, persahabatan, memaafkan, menepati janji, lapang dada, sopan santun, menghargai, dan menegakkan keadilan.

Hubungan manusia dengan alam yaitu di mana alam yang pada dasarnya tidak terlepas dari manusia. Hubungan manusia dengan alam tercermin dari sikap mengagumi, menghargai menjaga alam semesta sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Secara teori hubungan manusia dengan alam yaitu mensyaratkan adanya unsur penghargaan, keagungan, atau kelestarian alam sebagai wujud moral.

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri ini merupakan persoalan nilai moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya. Hubungan manusia dengan diri sendiri ini mencakup, kejujuran, bertanggung jawab, kreatif, dan kerajinan.. (Anggraini & Janattaka, 2020).

2.3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka kerja atau pola sistematis yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), mengembangkan bahan ajar, serta membimbing proses pembelajaran di kelas maupun dalam konteks pembelajaran lainnya (Khoerunnisa et al., 2020). Model ini bersifat pilihan,

artinya guru dapat memilih model pembelajaran yang paling sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Model pembelajaran adalah suatu desain yang merangkum langkah-langkah proses pembelajaran serta menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi, perubahan, dan perkembangan peserta didik (Hasriadi, 2022). Model merupakan representasi yang akurat terhadap suatu proses nyata, yang memungkinkan individu atau kelompok untuk mengikuti dan menerapkan langkah-langkahnya dalam tindakan nyata (Tanjung, 2020).

Para ahli merancang model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran serta berbagai teori pendukung, seperti teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, maupun teori-teori relevan lainnya. Model pembelajaran dapat menerapkan pendekatan metodologis dan prosedural, seperti merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan, melaksanakan penelitian, berdiskusi, memperdebatkan temuan, serta bekerja secara kolaboratif (Asmara & Septiana, 2023).

Berbeda dengan strategi, metode, atau prosedur, model pembelajaran memiliki empat ciri khas yang mendasarinya: (1) Rasional teoritis yang logis, di mana setiap model dibangun atas dasar teori yang dikembangkan secara sistematis oleh penciptanya, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip ilmiah dan relevansi terhadap realitas pembelajaran, bukan sekadar asumsi semata; (2) Pemahaman tentang bagaimana siswa belajar. Model ini didasarkan pada pandangan mendalam mengenai proses belajar siswa, termasuk tujuan yang ingin

dicapai dalam perkembangan kognitif, afektif, maupun psikomotorik mereka; (3) Pola perilaku mengajar yang spesifik, setiap model menuntut gaya dan tindakan mengajar tertentu dari guru agar dapat diimplementasikan secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud dengan optimal; (4) Lingkungan belajar yang kondusif, model pembelajaran mensyaratkan suasana belajar yang mendukung, nyaman, dan terstruktur, agar proses interaksi dan perkembangan siswa berjalan secara alami dan bermakna. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan gambaran utuh dan terstruktur tentang bagaimana pembelajaran dirancang, dilaksanakan, dan diakhiri, secara khas dan konsisten, sesuai dengan visi dan filosofi yang mendasarinya.

2.4. Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Salah satu strategi untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna adalah melalui penerapan *Deep Learning* atau pembelajaran mendalam (Firdaus et al., 2025). Pendekatan ini mendorong siswa tidak hanya menghafal, tetapi memahami esensi materi, menghubungkan dengan pengalaman pribadi, serta melakukan refleksi kritis terhadap apa yang dipelajari. Pembelajaran mendalam adalah pendekatan yang menghargai siswa dengan menekankan terciptanya suasana belajar serta proses pembelajaran yang penuh kesadaran, bermakna, dan menyenangkan, yang dilakukan secara holistik dan terpadu melalui pengembangan pikiran, perasaan, hati, dan tubuh (Kemdikdasmen, 2025).

Deep Learning dianggap sebagai proses kognitif yang aktif, di mana siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pemahaman yang telah

dimiliki sebelumnya, lalu mengembangkan wawasan lebih mendalam melalui penerapan konsep-konsep tersebut dalam konteks kehidupan nyata atau situasi baru (Bharata, 2025). Dalam dunia pendidikan, *Deep Learning* merujuk pada kemampuan untuk mentransfer apa yang telah dipelajari dari satu konteks ke konteks lainnya.

Pembelajaran mendalam yang mengaitkan proses belajar pada konteks budaya, sosial, serta tantangan sehari-hari, pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sintesis dalam merumuskan solusi atas berbagai tantangan nyata. Pandangan KH. Ahmad Dahlan yang melihat pendidikan sebagai alat untuk perubahan sosial yang dapat membangkitkan kesadaran kolektif (Kemdikdasmen, 2025).

Penerapan pembelajaran mendalam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga mencakup empat komponen utama yang saling melengkapi dan bersinergi untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik bagi peserta didik. Keempat komponen tersebut meliputi praktik pedagogis, lingkungan pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital, serta kemitraan dalam pembelajaran (Kemdikdasmen, 2025).

Praktik pedagogis mengacu pada strategi pengajaran yang dipilih guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mewujudkan pembelajaran mendalam, guru menekankan pengalaman belajar siswa yang autentik, menekankan kegiatan praktis, serta mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kerja sama. Salah satu strategi yang diadopsi oleh peneliti adalah pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*).

Pembelajaran mendalam ini diperlukan untuk melengkapi pendekatan pembelajaran konvensional dengan memperkaya praktik pedagogis melalui enam karakteristik utama yaitu: (1) keterlibatan, guru melibatkan siswa secara aktif sebagai subjek belajar, sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar yang relevan, kontekstual, dan bermakna, (2) kesadaran belajar, guru membantu siswa menyadari peran mereka sebagai pembelajar aktif sehingga temotivasi dari dalam diri sendiri dan mampu merancang strategi belajar yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, (3) penghargaan terhadap martabat manusia atau memuliakan, interaksi antara guru dan siswa, maupun antar siswa itu sendiri yang dibangun atas dasar saling menghargai, menghormati potensi masing-masing, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, (4) pengembangan budaya belajar, guru mendorong tumbuhnya budaya belajar yang kreatif dan inovatif, serta melibatkan siswa dalam merancang dan memperkaya pengalaman belajar mereka sendiri, (5) integrasi teknologi digital, guru dan siswa memanfaatkan teknologi digital secara optimal untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran, (6) pendekatan multidisiplin/interdisipliner, proses pembelajaran mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, memungkinkan siswa memahami isu atau masalah secara holistik dan kontekstual (Kemdikdasmen, 2025).

Pembelajaran mendalam menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, dengan menciptakan suasana belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*).

Pembelajaran mendalam ini bukan sekedar transfer ilmu melainkan menciptakan pembelajaran yang memuliakan siswa. Terdapat delapan dimensi profil kelulusan siswa dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam, yaitu: (1) keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) kemandirian, (3) kesehatan, (4) Komunikasi, (5) Kewargaan, (6) penalaran kritis, (7) kreativitas, dan (8) kolaborasi.

Penerapan *Deep Learning* pada jenjang SMK diterapkannya TEFA merupakan salah satu pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis teori di kelas dengan praktik langsung dalam lingkungan kerja atau industri. Hal ini sangat sesuai dengan pembelajaran *Deep Learning* yaitu dengan memastikan materi yang disampaikan memiliki relevansi langsung dengan kehidupan siswa.

Dapat disimpulkan pembelajaran mendalam di SMK tujuan utamanya adalah membentuk lulusan yang tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memiliki karakter kuat, siap memasuki dunia kerja, dan mampu beradaptasi terhadap dinamika perubahan. Hal ini dicapai bukan melalui hafalan permukaan, melainkan dengan membangun pemahaman konseptual yang mendalam. Pendekatan berpusat pada siswa menjadi kunci utama, dengan menekankan pengembangan berpikir kritis dan kreatif, keterampilan kolaborasi, serta nilai-nilai etis yang tertanam melalui pengalaman belajar nyata. Seperti penerapan metode PBL dan *Deep Learning* yang mengintegrasikan literasi, moral, dan praktik profesional secara holistik.

2.5. Problem Based Learning(PBL) dalam Pembelajaran Sastra

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan pendekatan pembelajaran partisipatif yang menghadirkan masalah nyata dan relevan bagi siswa sebagai titik awal pembelajaran (Asmara & Septiana, 2023). Melalui pendekatan ini, siswa memperoleh pengetahuan baru sambil berusaha memecahkan masalah tersebut, sehingga pengalaman belajarnya menjadi lebih realistis. Selain itu, metode ini membantu guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena berangkat dari isu-isu yang bermakna dan dekat dengan kehidupan siswa.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menunjukkan adanya pengaruh terhadap hasil belajar. Dalam model ini, pembelajaran berpusat pada suatu permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa, sehingga mereka dituntut untuk bertanggung jawab menganalisis dan menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri, sementara peran pendidik terbatas pada memberikan dukungan dan bimbingan (Meilasari et al., 2020). Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena model ini melatih mereka untuk belajar secara mandiri serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Kemampuan membaca kritis sangat ditentukan oleh kemampuan berpikir kritis seseorang, karena tingkat pemahaman kritis dalam membaca bergantung pada kualitas pemikiran kritis yang dimilikinya (Isprianti, 2022).

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki ciri-ciri khas, yaitu: (1) pembelajaran dimulai dengan pemberian suatu permasalahan, (2)

peserta didik, baik secara individu maupun dalam kelompok aktif dalam merumuskan masalah tersebut, dan (3) mencari serta mempelajari informasi atau bahan yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi, lalu menyusun dan menyampaikan solusi atas masalah tersebut (Haryanto et al., 2025).

Adapun sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut (Trianto, 2023) terdiri atas lima tahapan, yaitu: (1) Orientasi peserta didik terhadap masalah, di mana guru memperkenalkan masalah yang akan dipecahkan kepada siswa dengan tujuan membangkitkan minat dan motivasi belajar mereka, (2) Pengorganisasian siswa untuk belajar, yaitu siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil dan diberikan tugas yang harus diselesaikan secara kolaboratif, (3) Bimbingan dalam penyelidikan individual maupun kelompok, di mana guru memberikan arahan dan dukungan saat siswa melakukan eksplorasi atau investigasi untuk memahami dan menyelesaikan masalah, (4) Pengembangan dan penyajian hasil karya, di mana siswa menyusun dan mempresentasikan hasil pemikiran mereka dalam bentuk laporan tertulis, presentasi lisan, atau bentuk lainnya sebagai solusi kreatif atas masalah yang diberikan, (5) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, yaitu guru meninjau serta menilai langkah-langkah dan hasil pemecahan masalah yang dilakukan siswa, kemudian memberikan umpan balik untuk berupa perbaikan dan pengembangan lebih lanjut seperti keterkaitan dengan berbagai disiplin ilmu.

Pendapat lain terkait sintak PBL ini yaitu: (1) menyajikan suatu masalah, (2) mendiskusikan masalah, (3) menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru, (4) berbagi informasi, (5) menyajikan solusi, (6) mereleksi. (Asmara & Septiana, 2023).

Seperti halnya model-model pembelajaran lain, *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa keunggulan PBL antara lain: (1) efektif dalam membantu peserta didik memahami materi pelajaran secara lebih mendalam; (2) mampu menantang kemampuan siswa sekaligus memberikan kepuasan intelektual saat mereka menemukan pengetahuan baru; (3) meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar; (4) menunjukkan bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya dapat diselesaikan melalui proses berpikir, sehingga siswa tidak hanya menghafal dari guru atau buku, tetapi memahami konsepnya; (5) lebih menarik dan disukai oleh siswa; (6) melatih serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis; (7) memberi peluang bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks kehidupan nyata; dan (8) menumbuhkan minat belajar berkelanjutan, bahkan setelah masa pendidikan formal berakhir (Haryanto et al., 2025).

Kekurangan-kekurangan dari penggunaan pembelajaran PBL adalah sebagai berikut (Asmara & Septiana, 2023) : (1) menakala siswa tidak memiliki minat atau siswa berasumsi bahwa masalah sulit untuk dipecahkan, maka akan enggan mencobanya; (2) keberhasilan pembelajaran PBL membutuhkan waktu untuk mempersiapkan; (3) tanpa

peserta didik memahami mengapa perlunya memecahkan sebuah masalah, maka peserta didik tidak akan belajar apa yang ingin dipelajarinya.

2.6. Kolerasi *Deep Learning* dan PBL

Korela dalam konteks pendidikan kontemporer, *Deep Learning* (pembelajaran mendalam) dan *Problem-Based Learning* (PBL) terjalin dalam hubungan yang sangat erat dan bersifat saling melengkapi. Kedua pendekatan ini sama-sama mengutamakan proses belajar yang aktif dan bermakna, serta bertujuan untuk mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS)(Ain et al., 2025). Berikut ini merupakan uraian rinci mengenai korelasi anatar *Deep Learning* dan PBL.

Tabel 2.1

Korelasi *Deep Learning* dan PBL

<i>Deep Learning</i>	PBL	Kolerasi
1. Keterlibatan guru secara aktif , sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang relevan, kontekstual dan bermakna.	1. Orientasi siswa terhadap masalah, di mana guru memperkenalkan masalah yang akan dipecahkan dengan tujuan membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa.	Guru berperan aktif memperkenalkan masalah nyata (kontekstual) untuk membangkitkan minat.di sini siswa juga sadar bahwa mereka adalah subjek aktif yang mencari pengetahuan, bukan sekedar menerima.
1. Kesadaran belajar, guru membantu siswa menyadari peran sebagai pembelajar aktif		
2. Penghargaan terhadap martabat	2. Pengorganisasian siswa untuk belajar,	Saat dibentuk dalam kelompok kecil,

<p>manusia atau memuliakan, interaksi guru dan siswa dibangun atas dasar saling menghargai, menghormati, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.</p>	<p>yaitu siswa dibentuk dalam kelompok kecil dan diberikan tugas yang harus diselesaikan secara kolaboratif (prinsip kolaborasi yaitu saling menghargai dan menghormati pendapat rekan satu kelompok).</p>	<p>prinsip kolaborasi adalah saling menghormati dan menghargai. Ini adalah wujud nyata memuliakan martabat manusia dalam interaksi sosial pembelajaran.</p>
<p>3. Pengembangan budaya belajar, mendorong tumbuhnya belajar yang kreatif dan inovatif, serta melibatkan siswa merancang dan memperkaya pengalaman belajar siswa.</p>	<p>3. Bimbingan dalam penyelidikan individual maupun kelompok, di mana guru memberikan arahan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi.</p> <p>4. Pengembangan dan penyajian hasil karya, di mana siswa mempresentasikan hasil pemikiran dalam bentuk laporan tertulis, lisan atau yang lainnya sebagai solusi kreatif atas masalah yang diberikan.</p>	<p>Siswa dituntut untuk dapat menyajikan solusi kreatif atas masalah yang diberikan (laporan/lisan)tumbuhnya budaya belajar inovatif di mana siswa merancang sendiri pemecahan masalah.</p>
<p>5. Pendekatan multidisipliner/interdisipliner, yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan dengan berbagai disiplin ilmu, memungkinkan siswa memahami masalah secara holistik dan kontekstual.</p>	<p>5. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, yaitu guru meninjau, menilai dan memberikan umpan balik berupa perbaikan dan pengembangan lebih lanjut seperti keterkaitan dengan berbagai disiplin ilmu.</p>	<p>Pada tahap evaluasi, guru memberikan umpan balik yang meninjau keterkaitan dengan berbagai disiplin ilmu. Ini memastikan siswa memahami masalah secara holistik (Deep Learning poin 6 terakomodasi di PBL poin 5).</p>

6. Integrasi teknologi digital, guru dan siswa memanfaatkan teknologi digital secara optimal.	Bentuk dari evaluasi/refleksi dari langkah PBL dilakukan dengan padlet yaitu aplikasi kolaboratif berbasis web dan seluler yang berfungsi sebagai papan tulis virtual.	Evaluasi dan refleksi dilakukan menggunakan Padlet (aplikasi kolaboratif berbasis web). Ini adalah implementasi nyata integrasi teknologi digital untuk memfasilitasi umpan balik dan dokumentasi belajar.
---	--	--

Secara keseluruhan berdasarkan paparan pada tabel, langkah *Problem Based Learning* ini mamaksa siswa beralih dari menghafal ke memahami, menghubungkan, dan menerapkan apabila nantinya akan diterapkan dengan mengintegrasikan 4C (*Critical Thinking, Creatif, Collaboration, Communication*).

a. Penelitian Relevan

Sejumlah penelitian telah menelaah model pembelajaran *Deep Learning*. Pertama, penelitian tentang peningkatan berpikir kritis dengan *Deep Learning* dan strategi yang digunakan adalah PBL. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dengan nilai N-Gain sebesar 0,840, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai N-Gain sebesar 0,420 yang dikategorikan sebagai peningkatan sedang. Persamaan temuan ini sama-sama menggunakan PBL dan Deep Larning dengan metode kuantitatif. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan kelas yang lebih dari satu kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian tersebut menjadi dukungan empiris bahwa pendekatan *Deep Learning* mampu memperkuat dampak strategi pembelajaran aktif seperti

PBL dalam mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi peserta didik (Saputri et al., 2025).

Kedua, peneliti menemukan bahwa PBL efektif menumbuhkan nalar kritis dan kolaborasi melalui pemecahan masalah kontekstual; *Deep Learning* memperkuat empati, kesadaran diri, dan pemahaman keberagaman melalui pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*; sedangkan 7KAIH menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan budaya positif dalam keseharian siswa. Integrasi ketiganya membentuk ekosistem pembelajaran holistik yang menyatukan moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Persamaan dari penelitian ini yaitu pada penerapan Deep Learning dan PBL, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut menambahkan 7KAIH untuk memperkuat penanaman nilai karakter siswanya (Ibrahim et al., 2025).

Ketiga, penelitian yang menganalisis pengaruh penerapan pendekatan *Deep Learning* melalui *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan hasil integrasi *Deep Learning* dalam kerangka PBL memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika dan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, aktif, serta berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. (Bariroh, 2025). Penelitian ini sama-sama menggunakan Deep Learning dan PBL, namun yang membedakan penelitian Bariroh pada mata pelajaran matematika, sedangkan peneliti pada bidang Bahasa Indonesia, khususnya cerpen.

Keempat, penelitian selanjutnya membuktikan bahwa integrasi PBL berbasis *Deep Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya materi “Kondisi Geografis dan Interaksi dengan Bahasa Asing” di kelas VIII SMP Negeri 1 Sakra (Muhlis et al., 2025). Persamaan penelitian ini terletak pada integrasi PBL dan *Deep Learning*, sedangkan perbedaannya terletak pada penerapan peneliti Muhlis pada mata pelajaran IPS dan peneliti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kelima, Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa integrasi prinsip *Deep Learning* mampu mengubah paradigma pembelajaran sastra dari hafalan menjadi proses reflektif dan kontekstual, sehingga mendorong keterlibatan emosional dan intelektual siswa secara lebih mendalam. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme guru dalam mengembangkan praktik pembelajaran sastra yang berpusat pada siswa serta berkontribusi pada penguatan literasi dan pembentukan karakter peserta didik (Mustika et al., 2025). Penelitian yang sama-sama menggunakan prinsip *Deep Learning* untuk meningkatkan pembelajaran sastra, namun dalam penelitian tidak mengintegrasikan model pembelajaran lain seperti PBL.